

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Sikap Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kemendiknas, 2010:2). Rumusan tujuan pendidikan tersebutlah yang dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa.

Menurut Kemendiknas (Wibowo, 2012:35) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut

dalam dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.

Karakter merupakan cara berpikir yang khas yang dimiliki oleh individu dalam hidupnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.

Salah satu pendidikan karakter bangsa yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi pada manusia sejak bayi sampai orang tua. Manusia yang mempunyai rasa ingin tahu dia akan menjawab dengan menggunakan pengamatan, dan pengalaman dalam hidupnya. Karakter tersebut dikembangkan karena sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tentunya sesuai dengan materi yang akan dipelajari.

Mustari Mohamad (2011:103) mengemukakan bahwa sikap rasa ingin tahu merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Sikap rasa ingin tahu ini dimiliki oleh semua manusia, tak terkecuali anak usia sekolah dasar yang masih dalam taraf perkembangan. Pada anak usia sekolah dasar masih memiliki sifat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu.

Menurut Hasan dkk, dalam Agus Zaenul Fitri (2012:39), terdapat dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas, kedua, indikator untuk mata pelajaran. Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan budaya dan karakter bangsa. Sedangkan indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Tabel 2.1 Indikator Keberhasilan Sekolah dan Kelas dalam Pengembangan Karakter Rasa Ingin Tahu (Wibowo, 2012:102)

Nilai	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah. • Memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu. • Eksplorasi lingkungan secara terprogram. • Tersedia media komunikasi atau informasi (media cetak atau elektronik).

2. Pelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KTSP

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelktual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain,

mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan. Pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Mulyasa, 2009:136-147):

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pelajaran Bahasa Indonesia berbeda dengan pelajaran yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam pelajaran bahasa Indonesia siswa harus dapat menguasai empat aspek keterampilan berbahasa yang semuanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya, karena bahasa merupakan satu kesatuan. Keempat aspek berbahasa yang harus dikuasai siswa yaitu: mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Mulyasa (2009:135), Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta

didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

3. Keterampilan Menyimak

a. Pengertian Menyimak

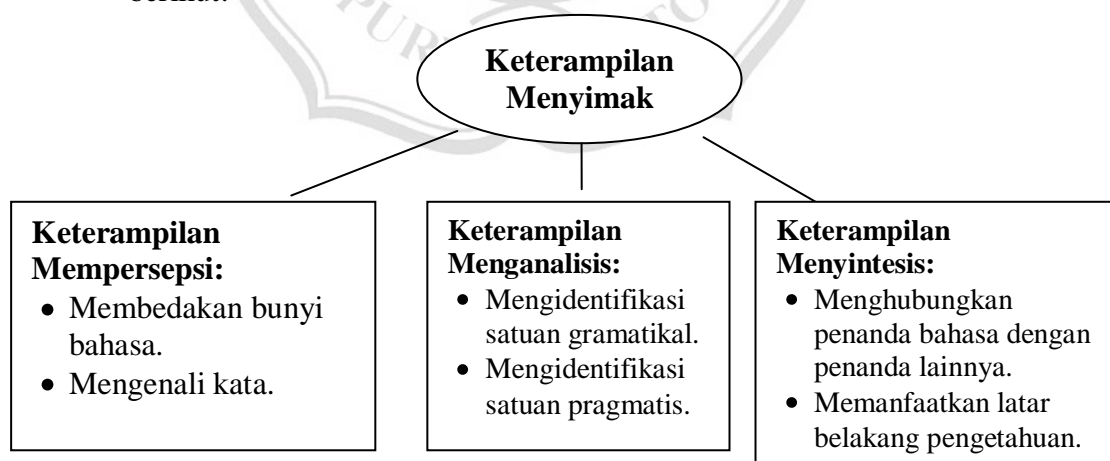
Seseorang dapat melakukan kegiatan menyimak jika ada bunyi bahasa atau lambang-lambang lisan yang didengar. Kegiatan menyimak dilakukan oleh manusia jika ada penutur (pembicara) dan lawan tutur (lawan bicara). Menyimak pada dasarnya adalah mendengar dan memahami isi bahan simakan.

Menurut Hodijah dan Isah Cahyani (2007:33) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak sebagai proses mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasi lambang-lambang lisan.

Berdasarkan pengertian dan definisi menyimak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan

merespon apa yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak. Dengan demikian, menyimak bukan hanya mendengarkan bunyi-bunyi bahasa atau lambang-lambang lisan saja, melainkan menyimak juga menuntut seorang penyimak untuk mendengarkan dengan penuh pemahaman sehingga pesan atau maksud yang disampaikan oleh pembicara dapat ditangkap secara baik dan benar.

Keterampilan menyimak adalah suatu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Pada saat pembelajaran keterampilan ini mendominasi aktivitas yang dilakukan siswa dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Kegiatan yang dilakukan dalam menyimak adalah proses yang dilakukan dalam menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan implus-implus tersebut ke otak. Menurut Rost dalam Iskandawassid (2011:281) Keterampilan menyimak digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Keterampilan Menyimak

b. Tujuan Menyimak

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang disengaja, direncanakan, untuk mencapai tujuan. Seseorang tidak akan menyimak jika tidak mempunyai maksud untuk apa ia menyimak. Sebaliknya, seorang pembicara akan melakukan kegiatan berbicara karena ada tujuan yang diharapkan dari penyimak. Menurut Tarigan (1987:56) tujuan orang menyimak sesuatu itu beraneka ragam, antara lain yaitu:

- 1) Untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara.
- 2) Untuk menikmati terhadap sesuatu dari materi yang diperdengarkan (terutama dalam bidang seni).
- 3) Untuk menilai bahan simakan (baik-buruk, indah-jelek, logis-tak logis, dan sebagainya).
- 4) Untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain.
- 5) Untuk membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
- 6) Untuk memecahkan masalah.
- 7) Untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara. Tujuan berkaitan dengan fungsi. Selain memiliki tujuan, menyimak juga

memiliki fungsi yang berguna dalam kehidupan. Antara tujuan dan fungsi keduanya saling berkaitan.

c. Ragam Menyimak

Ada beraneka ragam jenis-jenis menyimak. Keaneka ragaman menyimak ini didasarkan pada beberapa hal, diantaranya yaitu sudut pandang, hasil simakan, cara penyimakan, bahan simakan, dan tujuan menyimak. Berdasarkan cara menyimak bahan simakan, menyimak dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif ialah proses menyimak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti, mendengarkan siaran radio, televisi, percakapan orang, khotbah, pengumuman, dan sebagainya (Hodijah dan Isah cahyani, 2007:34). Dalam kegiatan menyimak ekstensif (*extensive listening*), kegiatannya menekankan pada hal-hal yang bersifat umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran.

Menyimak ini memberikan kesempatan dan kebebasan bagi pendengarnya untuk dapat menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur kata yang masih asing atau baru. Ada banyak jenis kegiatan menyimak ekstensif, diantaranya yaitu:

a) Menyimak Sosial

Menyimak sosial dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial, seperti di pasar, terminal, stasiun, kantor pos, dan sebagainya. Dalam menyimak sosial ini menekankan pada

faktor status sosial, unsur sopan santun, dan tingkatan dalam masyarakat.

b) Menyimak Sekunder

Menyimak sekunder (*secondary listening*) adalah jenis kegiatan menyimak yang dilakukan secara kebetulan.

c) Menyimak Estetik

Menyimak estetik (*aesthetic listening*), disebut juga menyimak apresiatif ialah kegiatan menyimak untuk menikmati dan menghayati sesuatu. Misalnya menyimak pembacaan puisi, rekaman drama, cerita, syair lagu, dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini lebih menekankan pada aspek emosional penyimak.

d) Menyimak pasif

Menyimak pasif (*passive listening*) ialah menyimak suatu bahasan yang dilakukan tanpa upaya sadar. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam masa dua atau tiga tahun ia sudah mahir memahami pesan dalam bahasa daerah tersebut. Kegiatan menyimak pasif banyak dilakukan oleh masyarakat awam dalam kehidupan sehari-hari terjadi secara kebetulan dan tidak sengaja (Hodijah dan Isah cahyani, 2007:34).

2) Menyimak Intensif

Jenis-jenis menyimak yang termasuk ke dalam kelompok menyimak intensif adalah:

a) Menyimak Kritis

Menyimak kritis (*critical listening*) adalah kegiatan menyimak untuk mencari kesalahan atau kekeliruan dari ujaran seorang pembicara, dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat. Dalam menyimak kritis seorang penyimak cenderung meneliti dimana letak kesalahan, kekurangan, ketidak telitian, yang terdapat dalam pembicaraan seseorang. Dalam hal ini penyimak cenderung mengkeritik sebuah pembicaraan.

b) Menyimak Konsentratif

Kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam kegiatan menyimak konsentratif (*consentretive listening*) adalah:

- Mengikuti petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam pembicaraan.
- Mencari dan merasakan hubungan-hubungan, seperti kelas, tempat, kualitas, waktu, urutan, serta sebab-akibat.
- Mendapatkan atau memperoleh butir-butir informasi tertentu.
- Memperoleh pemahaman dan pengertian yang mendalam.

- Merasakan serta menghayati ide-ide sang pembicara, sasaran, maupun pengorganisasiannya.
- Memahami urutan ide-ide sang pembicara.
- Mencari dan mencatat fakta-fakta penting (Tarigan, 1987:45).

c) Menyimak Kreatif

Menyimak kreatif (*creative listening*) adalah kegiatan menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh apa-apa yang disimak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam menyimak kreatif adalah diantaranya yaitu menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak, membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual, menyesuaikan atau mengadaptasi imaji dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan, dan pementasan, dan mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah tersebut (Tarigan, 1987:46).

d) Menyimak Eksploratif

Kegiatan menyimak ini merupakan suatu kegiatan yang bersifat menyelidik. Menyimak eksploratif ini merupakan sejenis kegiatan menyimak intensif dengan maksud dan tujuan

menyelidiki sesuatu lebih terarah dan lebih sempit sehingga penyimak memperoleh informasi tambahan (Tarigan, 1987:47).

e) Menyimak Introitatif

Introgative listening adalah kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian, dan pemilihan butir-butir dari ujaran pembicara, karena penyimak akan mengajukan pertanyaan sebanyak mungkin. Dalam kegiatan menyimak ini penyimak mempersempit serta mengarahkan perhatiannya pada perolehan informasi dengan cara mengintrogasi atau menanyai pembicara.

d. Tahap-tahap dalam Menyimak

Ruth G. Strickland (Tarigan, 1987:29) menyimpulkan adanya sembilan tahapan menyimak, yaitu:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- 3) Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresi isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- 4) Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian karena seksama bergantian dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.

- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Selain itu, Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2011: 235) mengemukakan ada dua belas tahapan kegiatan menyimak, yaitu: (1) mendengar, (2) mengenangkan, (3) memperhatikan, (4) membentuk imajinasi, (5) mencari simpanan masa lalu dalam gagasan, (6) membandingkan, (7) menguji isyarat-isyarat, (8) mengodekan kembali, (9) mendapatkan makna, (10) memasukkan ke dalam pikiran di saat-saat mendengarkan atau menyimak, (11) menginterpretasikan sesuatu yang disimak, dan (12) menirukan dalam pikiran.

4. Prestasi Belajar

Menurut Hamdani (2011:137), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Sedangkan Harahap dalam Hamdani (2011:138), memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas.

Pengertian belajar menurut Henry E. Garret (dalam Sagala 2006:13) adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu lama melalui latihan

maupun pengalaman yang membawa kepada perubahan diri dan perubahan cara mereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Jadi, belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Hamdani, 2011:138). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran melalui suatu proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal ini antara lain yaitu:

1) Kecerdasan (*intelegensi*)

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya (Hamdani, 2011:139). Tingkat *intelegesi* sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi *intelegensi* yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula peluang untuk meraih prestasi yang tinggi.

2) Faktor jasmaniah (*fisiologis*)

Uzer dan Lilis dalam Hamdani (2011:140) mengatakan bahwa faktor jasmaniah yaitu panca indra yang tidak berfungsi

sebagaimana mestinya, seperti sakit, cacat tubuh, ataupun perkembangan yang tidak sempurna. Kesehatan merupakan hal yang penting dalam proses belajar dan akan berpengaruh terhadap prestasi yang dimiliki siswa.

3) Sikap

Sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap yang dimiliki oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan yang dimilikinya.

4) Minat

Minat berkaitan dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat memiliki pengaruh besar dalam pembelajaran. Pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan siswa dalam belajar. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu, maka ia akan terus berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya.

5) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu.

6) Motivasi

Motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar yang akan dicapai seseorang. Motivasi dapat berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar siswa, seperti motivasi yang diberikan oleh orang tua, maupun keluarganya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar siswa, yaitu berupa kondisi lingkungan siswa. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

1) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman tersebut akan membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi dalam belajar. Perhatian orangtua akan memberikan motivasi bagi anak, sehingga anak dapat belajar dengan tekun.

2) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar

siswa. Lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat penunjang pelajaran, dan kurikulum.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Lingkungan dapat membentuk kepribadian anak karena, dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

5. Pengumuman

Kata pengumuman berasal dari kata dasar *umum* dan imbuhan *peN-an*. Kata *peng-umuman* bermakna proses, cara, perbuatan mengumumkan, dan yang diumumkan atau pemberitahuan atau permakluman (Dirgo Sabariyanto, 1998:174). Pengumuman merupakan surat yang berisi pemberitahuan mengenai sesuatu hal yang ditujukan kepada pegawai atau masyarakat umum.

Pengumuman bersifat terbuka atau boleh diketahui oleh siapapun. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengumuman adalah suatu informasi atau berita yang disampaikan kepada umum atau kepada khalayak ramai. Jadi tujuan pengumuman yaitu untuk menyampaikan informasi agar diketahui oleh masyarakat (umum) baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan.

Isi yang dibuat dalam pengumuman harus jelas agar mudah dipahami, bahasa yang digunakanpun harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta menggunakan kata-kata atau kalimat yang menarik. Karena pengumuman tersebut akan dibaca ataupun didengar oleh masyarakat (umum) sehingga informasi yang diberikanpun harus jelas.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam suatu pengumuman adalah sebagai berikut:

- a. Bentuk pengumuman harus menarik sehingga menimbulkan keingintahuan pembaca ataupun pendengar.
- b. Bahasa yang digunakan dalam pengumuman harus efektif dan komunikatif.

Bahasa yang efektif dalam pengumuman yaitu singkat, jelas, dan dapat dimengerti. Bahasa yang komunikatif yaitu bahasa yang mudah dipahami atau tidak menimbulkan pengertian yang berbeda.

- c. Isi pengumuman harus jelas

Isi pengumuman harus jelas kepada siapa pengumuman itu ditujukan dan hal apa yang diumumkan. Selain itu keterangan waktu dan tempat juga harus jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi pembaca atau pendengarnya.

- d. Tujuan pengumuman harus jelas.

Bagian-bagian yang terdapat dalam surat pengumuman adalah sebagai berikut:

- a. Bagian kepala

Pada bagian kepala memuat nama dan alamat yang memberikan pengumuman, petunjuk, pengumuman, nomor pengumuman, dan perihal pengumuman.

b. Bagian isi

Bagian ini memuat tentang isi pengumuman yaitu perihal apa yang diumumkan kepada masyarakat (umum).

c. Bagian kaki

Dalam bagian ini memuat tanggal dan bulan pengumuman, nama dan jabatan penanggung jawab yang memberikan pengumuman.

6. Teknik Wacana Rumpang

Teknik adalah sebuah cara khas yang operasional, yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Iskandarwassid, 2011:41). Sedangkan menurut KBBI (1995) dalam Iskandarwassid (2011:66), teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik adalah cara khas yang digunakan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.

Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan. Teknik lebih bersifat tindakan nyata yang berupa usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Wacana adalah susunan ujaran yang merupakan satuan bahasa terlengkap dan tertinggi, saling berkaitan dengan koherensi dan kohesi berkesinambungan membentuk satu kesatuan untuk tujuan berkomunikasi,

baik secara lisan maupun tulisan (Yusi Rosdiana, 2009:3.18). Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Tarigan (1987:22) mengemukakan wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar tersusun dengan rapi (koherensi), mengandung hubungan yang padu (kohesi), disampaikan secara lisan atau tulis. Dalam sebuah wacana diperlukan adanya hubungan antar kalimat, yang dapat membuat suatu bacaan itu baik, wajar, dan mudah dipahami.

Teknik wacana rumpang atau yang dikenal pula dengan teknik terbuka (*Tetknik Cloze*). Menurut Nurgiyantoro (2001: 183) istilah *Cloze* berasal dari persepsi psikologi gestalt yang merupakan proses “menutup” sesuatu yang belum lengkap. Dalam teknik *cloze*, tempat kosong sengaja disediakan dalam suatu wacana dengan menghilangkan kata-kata tertentu. Sedangkan menurut Solchan (2008: 10.41) *teknik cloze* berarti menghilangkan kata-kata tertentu yang merupakan kata kelima atau keenam dari kalimat pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Siswa diminta mengisi bagian yang dihilangkan itu dengan tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik wacana rumpang adalah suatu cara yang digunakan untuk melatih daya tangkap siswa terhadap pesan yang ingin disampaikan dengan jalan menyajikan wacana yang tidak utuh atau merumpangkan bagian-bagiannya. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam penerapan teknik wacana rumpang ini yaitu siswa hanya melengkapi bagian-bagian yang hilang saja, dan bagian-bagian yang

hilang itu telah didengarkan sebelumnya. Dengan teknik wacana rumpang ini, diharapkan kegiatan menyimak akan menjadi lebih menyenangkan, menarik, dan lebih memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru.

7. Penerapan Teknik Wacana Rumpang dalam pembelajaran Menyimak Pengumuman.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku karena adanya suatu pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Sedangkan pembelajaran adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik, untuk membantu siswa atau peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan minatnya. Guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu orang yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi belajar yang mendukung agar siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Pelaksanaan pembelajaran menyimak pengumuman dengan teknik wacana rumpang harus betul-betul dipertimbangkan oleh guru agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Hal ini dikarenakan gurulah yang paling banyak mengambil keputusan dan menjadi pelaksana operasional program kegiatan pendidikan. Tujuan pembelajaran menyimak pengumuman dengan teknik wacana rumpang yang dimaksud adalah agar siswa dapat memahami isi pengumuman yang didengarkan. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mencapai indikator pembelajaran menyimak pengumuman, yaitu: dapat mencatat pokok-pokok pengumuman,

menuliskan isi pengumuman ke dalam beberapa kalimat, dan menyampaikan isi pengumuman dengan intonasi, lafal, dan ekspresi yang tepat. Dengan demikian dapat ditentukan kriteria ketuntasan minimal dalam penelitian ini sebesar 65.

Agar tujuan dan hasil pembelajaran menyimak pengumuman dengan menggunakan teknik wacana rumpang sesuai yang diharapkan maka perlu diketahui langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran, yaitu: (1) siswa membentuk kelompok kemudian siswa menyimak pengumuman yang dibacakan oleh guru, (2) siswa membacakan teks pengumuman rumpang tersebut secara utuh, (3) siswa mengerjakan soal esai dengan teknik wacana rumpang yang berkaitan dengan isi pengumuman yang telah mereka simak, (4) siswa menuliskan poko-pokok isi pengumuman yang didengarnya, (5) siswa menyampaikan isi pengumuman dengan lafal dan intonasi yang tepat, (6) guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran menyimak pengumuman, dan (7) guru dan siswa mengevaluasi hasil keseluruhan pembelajaran dengan cara menilai hasil kerja siswa dan mengatasi kesulitan siswa selama pembelajaran.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan yaitu Penelitian Etri Maryani dengan judul “Peningkatan kemampuan menyimak berbahasa jawa dengan teknik wacana rumpang siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang”.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut didapatkan hasil yaitu meningkatnya nilai belajar siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan teknik wacana rumpang. Peningkatan itu ditandai dengan meningkatnya nilai belajar siswa dari siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa 69,13, dan pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 77,13. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Teknik wacana rumpang dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa.

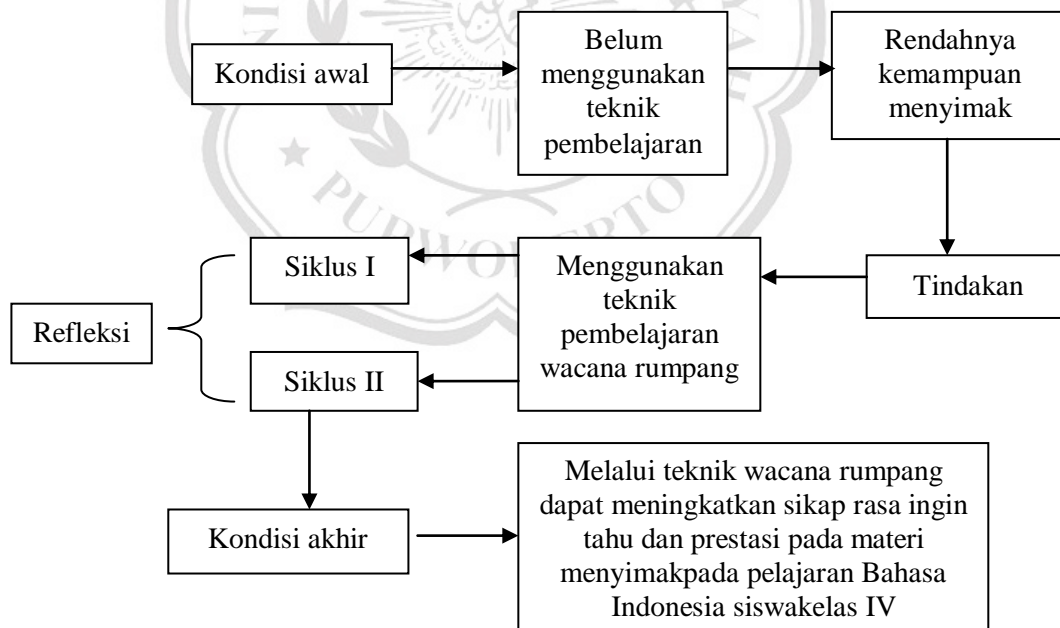
C. Kerangka Berpikir

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi secara tulis dan lisan. Keterampilan menyimak mempunyai pengaruh terhadap keterampilan berbahasa lainnya, seperti keterampilan berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran menyimak seringkali mengalami hambatan atau masalah, baik itu dari guru yang mengajar maupun hambatan yang datangnya dari siswa itu sendiri. Masalah yang sering ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menyimak pengumuman pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumingkir Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga adalah penggunaan teknik pembelajaran yang kurang bervariasi yang digunakan oleh guru sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru menyampaikan materi apa yang ada di buku tanpa adanya variasi dalam penyampaian materi.

Permasalahan diatas menyebabkan rendahnya hasil yang didapat siswa pada materi menyimak. Oleh karena itu, guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar Bahasa Indonesia khususnya pada materi menyimak. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik pembelajaran wacana rumpang pada pembelajaran menyimak pengumuman, agar pembelajaran lebih menarik dan siswapun memiliki sikap selalu ingin tahu terhadap materi atau hal baru yang akan dipelajarinya.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik wacana rumpang ini dapat meningkatkan prestasi siswa dalam menyimak pengumuman, serta dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa dalam materi tersebut. Penggunaan teknik pembelajaran ini dapat tergambar pada skema berikut:



Gambar 2.2 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan skema kerangka berpikir di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut: pada kondisi awal penelitian belum menggunakan teknik

pembelajaran, sehingga mengakibatkan rendahnya prestasi belajar bahasa Indonesia pada materi menyimak. Pada siklus I dan siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik wacana rumpang, sehingga pada kondisi akhir sikap rasa ingin tahu dan prestasi menyimak siswa kelas IV SD Negeri 1 Sumingkir dapat meningkat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran dengan teknik wacana rumpang dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menyimak pengumuman kelas IV SD Negeri 1 Sumingkir.
2. Melalui pembelajaran dengan teknik wacana rumpang dapat meningkatkan prestasi menyimak siswa mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menyimak pengumuman kelas IV SD Negeri 1 Sumingkir.